

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam kajian musik, sistem nada merupakan elemen yang sangat penting. Sistem nada dalam musik sangat berperan penting, karena sistem nada merupakan salah satu bagian yang perlu diperhatikan dalam memahami suatu karya musik. Pengertian sistem nada itu sendiri secara umum merupakan susunan nada-nada yang sudah dirangkai dengan interval tertentu yang pada akhirnya membentuk suatuodus. Interval yang dimaksud pada tulisan ini merupakan jarak antara nada satu ke nada lainnya yang biasanya ditunjukkan dengan perbandingan yang berwujud pecahan atau dengan bilangan *cent* (Koesoemadinata, 1969: 14).

Istilah diatonik dan pentatonik merupakan dua konsep yang kerap dijumpai dalam kajian mengenai sistem nada. Diatonik merupakan suatu sistem nada yang terdiri dari 7 nada berbeda dalam 1 oktafnya, sedangkan pentatonik merupakan suatu sistem nada yang terdiri dari 5 nada dalam 1 oktafnya (Takari, 2005: 5). Dari kedua skala tersebut, karawitan Sunda mengadopsi skala pentatonik dalam sistem nadanya dengan rangkaian nada

pentatonik dalam karawitan Sunda yang terkenal yaitu *da-mi-na-ti-la*, dengan beberapa macam *modus* atau dalam karawitan Sunda disebut dengan istilah laras. Adapun laras *pélog* walaupun susunannya dalam alat musik tujuh nada, namun dalam praktiknya hanya lima nada saja yang diunggulkan pada setiap pathet (takari, 2005: 13). Pada dasarnya laras merupakan sebuah sistem nada pentatonik yang digunakan dalam karawitan Sunda. Istilah laras sebenarnya mengadopsi dari istilah pada gamelan yang identik dengan *scale* atau mode (sasaki, 2007: 5). Laras yang digunakan dalam karawitan Sunda sekurang-kurangnya ada 4 macam yaitu laras *saléndro*, *degung*, *pélog* dan *madenda*, tentunya dari beberapa laras tersebut masing-masing terdiri dari rangkaian interval yang berbeda. Adapun laras seperti laras *sorog*, *kobongan*, *mataraman* dan *mandalungan* adalah nama lain dari ke 4 laras tersebut, misalnya laras *sorog* merupakan penyebutan laras *madenda* oleh kalangan seniman tembang Sunda cianjuran.

Hingga kini, teori sistem nada yang digunakan dalam karawitan Sunda yaitu teori yang dikembangkan oleh Raden Machyar Angga Koesoemadinata yang ditulis dalam bukunya dengan judul *Ringkesan Pangawikan Rinenggaswara* pada tahun 1953 dan *Ilmu Seni Raras* pada tahun 1969. Teori

laras yang ditulis dalam buku yang berjudul *Ilmu Seni laras* ini menjadi landasan penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang sistem nada yang ada pada karawitan khususnya karawitan Sunda, teori tersebut juga dijadikan bahan ajar di sekolah seni seperti SMK Negeri 10 Bandung dan Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Keberadaan teori ini dipersepsikan sebagai standar yang berlaku mengenai sistem nada yang ada pada karawitan, namun pada nyatanya cukup sedikit praktisi seni yang menggunakan teori tersebut, bahkan tidak banyak juga praktisi seni yang mengetahui teori laras yang dirumuskan Raden Machyar Angga Kususmadinata dalam bukunya. Mengenai pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya praktisi seni yang belajar secara turun-temurun, tidak menggunakan teori Raden Machyar Angga Koesoemadinata secara langsung dalam menyetel alat musiknya.

Sebuah sistem pelarasan musik tradisional berasal dari kemampuan alami musisi dalam menyesuaikan nada, tentunya bukan dari sembarang individu, karena tidak semua orang memiliki kepekaan musikal. Seorang musisi dapat menunjukkan pelarasan dasarnya ketika menyanyikan lagu, bahkan hanya dengan bersenandung. Pelarasan yang bersifat semi-alami

dapat dikenali ketika musisi menyesuaikan nada secara langsung, contohnya dalam permainan *kacapi*. Dalam proses pelarasan *kacapi*, khususnya *kacapi* dalam konteks pertunjukan seni *pantun* biasanya pemain tidak menggunakan alat ukur mekanik atau elektronik, melainkan mengandalkan intuisi musikalnya untuk menyesuaikan ketegangan dawai secara langsung. Namun ada juga *kacapi* yang proses pelarasan nya mengikuti instrumen/*waditra* lain seperti pada kesenian Tembang Sunda Cianjuran, biasanya *kacapi* dilaraskan dengan mengikuti atau menyesuaikan nada yang ada pada *waditra* suling. Pada dasarnya ketika *kacapi* dimainkan berbarengan dengan instrumen yang sistem nadanya cenderung bersifat *absolute*, maka pelarasan *kacapi* akan disesuaikan dengan instrumen tersebut. Di luar dari teori Raden Machyar Angga Koesoemadinata, secara praktik terdapat interval yang berbeda dengan konsep yang dibuat oleh Raden Machyar Angga Koesoemadinata dari masing-masing laras khususnya laras *saléndro*. Hal ini dapat dilihat sekilas dari hasil penelitian Sri Hastanto yang berjudul *Redefinisi Slendro* pada tahun 2015. Dari hasil penelitian Hastanto tersebut terdapat data pengukuran interval nada *saléndro* dari berbagai instrumen dari setiap daerah, salah satunya data frekuensi dan interval *kacapi* Mang Ayi di Subang. Ayi Ruhayat atau yang lebih

dikenal dengan nama panggungnya yaitu Mang Ayi *pantun* adalah seorang praktisi seni *pantun*, *tarompet* Subang dan juga pimpinan sanggar seni “Dangiang Linggar Manik” yang berasal dari Kampung Dukuh, Desa sadawarna, Kecamatan Cibogo, Kabupaten Subang. Dalam konteks penulisan ini, penulis akan konsisten menggunakan nama Mang Ayi. Dalam penelitian Hastanto terlihat data interval dari hasil pelarasan *saléndro* pada *waditra kacapi* yang dilakukan oleh Mang Ayi menunjukkan angka yang cukup variatif, berbeda dengan apa yang dirumuskan oleh Raden Machyar Angga Koesoemadinata mengenai teori rakitan *saléndro* 15 nada, yang menunjukkan bahwa interval dari laras *saléndro* menunjukan angka interval yang relative sama dari setiap nadanya.

Dalam konteks karawitan Sunda, sistem nada menjadi elemen yang krusial dalam membentuk pengalaman musikal, interval nada pada laras seperti *saléndro* memiliki peran besar dalam menciptakan nuansa khas yang berbeda. Menurut teori Raden Machyar Angga Koesoemadinata (1969), sistem nada pada karawitan Sunda telah memiliki standar interval tertentu yang dinyatakan dalam satuan *cent*, di mana misalnya pada laras *saléndro*, intervalnya merata di angka 240 *cent*. Namun, dalam praktiknya interval

tersebut cenderung bervariasi karena proses pelarasan instrumen yang lebih bergantung pada intuisi dan pengalaman para seniman, bukan pada standar baku yang diatur dalam teori.

Perbedaan tersebut menjadi isu yang signifikan di kalangan para praktisi dan akademisi karawitan Sunda, yang menilai bahwa variasi dalam interval nada ini dapat mempengaruhi rasa musikal yang dihasilkan, atau "rasa" dalam konteks karawitan Sunda. Seperti yang terlihat dalam hasil penelitian Sri Hastanto (2015) dan Sasaki (2007), terdapat bukti bahwa variasi ini muncul dari kondisi-kondisi tertentu yang berbeda antara teori dan praktik, serta pandangan yang berkembang di kalangan seniman mengenai keindahan dan kelenturan pelarasan nada.

Perdebatan mengenai perbedaan tersebut hanya didasarkan pada interval yang berbeda dalam bentuk satuan *cent* namun sampai saat ini belum ada yang menjelaskan bagaimana faktor budaya dan intuisi musikal seseorang membentuk pemahaman mengenai penggunaan suatu laras. Sehubungan dengan itu menurut Richard Parncutt interval musik merupakan produk budaya dan persepsi psikologis, bukan sekedar fenomena matematika atau fisika. Ukuran interval dapat bervariasi berdasarkan konteks sejarah dan

budaya serta dipelajari melalui tradisi oral (Parncutt, 2018: 475). Praktik di lapangan tidak selalu bergantung pada teori matematis tetapi lebih pada pengalaman mendengar dan menyesuaikan nada dalam konteks musikal yang mereka kenal.

Perbedaan antara teori dan praktik dalam penggunaan interval laras *saléndro* ini menunjukkan bahwa sistem nada dalam karawitan Sunda tidak selalu mengikuti standar teoretis yang telah dirumuskan, melainkan juga dipengaruhi oleh intuisi musikal dan faktor budaya. Dalam konteks ini, praktik pelarasan yang dilakukan oleh Mang Ayi pada *waditra kacapi* menjadi contoh nyata bagaimana seorang seniman menyesuaikan nada berdasarkan pengalaman dan kebiasaan mendengar, bukan hanya mengikuti aturan matematis tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji “Implementasi Interval Laras *Saléndro* dalam Karawitan Sunda: Studi Kasus Pada *Waditra kacapi* Mang Ayi Pantun”, guna memahami bagaimana aspek psikokultural membentuk pemahaman Mang Ayi mengenai praktik pelarasan dalam musik tradisional Sunda. Selain itu dengan munculnya interval yang variatif dari pelarasan yang dilakukan Mang Ayi, apakah menjadikan suatu laras *saléndro* yang cukup berbeda dengan laras *saléndro* yang dirumuskan oleh

Raden Machyar Angga Koesoemadinata. Sehubungan dengan itu penelitian ini juga mengungkap seberapa mirip/beda pelarasan yang dilakukan oleh Mang Ayi dengan teori yang dirumuskan oleh Raden Machyar Angga Koesoemadinata,

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan pada latar belakang, Penelitian ini mengkaji implementasi laras *saléndro* dalam karawitan Sunda melalui studi kasus pada *waditra kacapi* Mang Ayi. Kajian dilakukan dari dua perspektif yang saling melengkapi, yaitu aspek praktis-teknis dan dimensi psikokultural. Kedua perspektif ini penting untuk dipahami secara bersamaan karena praktik musikal tradisional tidak hanya melibatkan aspek teknis semata, tetapi juga terkait erat dengan faktor budaya dan pengalaman musikal individu. Adapun pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah:

1. Bagaimana praktik Mang Ayi dalam menggunakan laras *saléndro* pada *waditra kacapi*?
2. Bagaimana faktor budaya dan pengalaman musikal membentuk pemahaman Mang Ayi terhadap penggunaan interval laras *saléndro* pada *waditra kacapi*?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini di antaranya:

1. Menganalisis praktik Mang Ayi dalam menerapkan laras *saléndro* pada *waditra kacapi*, dengan mempertimbangkan aspek teknis penyetelan pola interval yang dihasilkan dan menghitung presentase kemiripan interval hasil pelarasan Mang Ayi dengan *saléndro* rakitan 15 nada.
2. Mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana faktor budaya serta pengalaman musikal membentuk pemahaman Mang Ayi dalam mengimplementasikan interval laras *saléndro* pada *waditra kacapi*, dengan pendekatan psikokultural.

Adapun manfaat dari penelitian ini di antaranya:

1. Menambah wawasan dalam bidang musikologi dan etnomusikologi, khususnya terkait fleksibilitas sistem nada dalam karawitan Sunda.
2. Memberikan pemahaman tentang bagaimana interval laras *saléndro* dalam praktik dapat berbeda dari teori baku.

3. Mendukung kajian dalam psikokultural musik, dengan menunjukan bagaimana pengalaman musikal dan budaya membentuk pemahaman seorang musisi/praktisi seni dalam menyetel alat musiknya.
4. Mendorong penelitian lebih lanjut tentang pola pelarasan dalam *waditra* lain di luar *kacapi*, sehingga dapat memperkaya dokumentasi ilmiah mengenai sistem nada dalam musik tradisional Indonesia.

1.4. Tinjauan Pustaka

1. "Tafsir Ulang atas Hasil Kajian Ulang Teori laras dan Surupan Karya RMA. Koesomadinata", Asep Saepudin, Jurnal Panggung, 2007. Artikel ini menjadi rujukan utama karena fokusnya pada tafsir ulang teori laras dan surupan yang dirumuskan oleh R.M.A. Koesomadinata. Saepudin mengangkat kesenjangan antara teori nada karawitan Sunda dan praktik yang diterapkan di lapangan, khususnya mengenai variasi interval nada yang intuitif oleh para praktisi. Namun, kajian ini belum membahas secara mendalam penerapan teori dalam konteks persepsi "rasa" musikal. Kekurangan ini memberikan peluang bagi penulis untuk mengeksplorasi lebih jauh perbedaan antara teori dan praktik

dalam penggunaan laras pada karawitan Sunda. Literatur ini relevan sebagai dasar teoretis dan membuka ruang untuk kajian tentang adaptasi dalam sistem nada yang lebih aplikatif.

2. "Peninjauan Ulang Terhadap Teori laras Dan Surupan Karya Raden Machjar Angga Koesoemadinata", Heri Herdini, Panggung Jurnal Seni STSI Bandung, 2004. Artikel ini menyoroti bagaimana perkembangan teknologi telah membuka kemungkinan analisis yang lebih mendalam terhadap sistem nada dalam gamelan Sunda. Namun, kajian ini belum secara spesifik membahas bagaimana perbedaan tersebut dipahami dalam konteks pengalaman musikal para seniman. Kekurangan ini memberikan peluang bagi penulis untuk mengeksplorasi lebih jauh perbedaan antara teori dan praktik dalam penggunaan laras pada karawitan Sunda.
3. "Redefinisi laras *sléndro*", Sri Hastanto, ISI Surakarta, 2015. Laporan penelitian ini membahas tentang laras *sléndro* yang ada di beberapa daerah di antaranya, Jawa, Sunda, Madura, Banyuwangi, Banjar dan Bali. Dalam penelitian ini terdapat cukup lengkap data mengenai

interval laras *saléndro* dari masing masing daerah, yang tentunya sangat membantu penulis menambah data mengenai tulisan ini.

4. “Embat Dalam laras Pélog”, Danang Ari Prabowo, ISI Surakarta 2015.

Penelitian ini membahas tentang karakteristik nada dari tiap tiap gamelan pélog dari masing masing pemiliknya. Relevansi penelitian ini terletak pada pendekatan terhadap praktik pelarasan yang bersifat subjektif dan tidak selalu mengikuti teori baku.

1.5. Landasan Teori

Penelitian ini bertumpu pada pendekatan teori psikokultural terhadap interval musik dari Richard Parncutt yang dibahas dalam artikelnya yang berjudul “*A Psychocultural Theory Of Musikal Interval: Bye Bye Pythagoras*”. Parncutt berpendapat bahwa “*Musikal intervals and scales, although they depend in part on acoustic factors, are primarily psychocultural entities—not mathematical or physical*” (Interval musikal dan tangga nada, meskipun sebagian bergantung pada faktor akustik, pada dasarnya adalah entitas psikokultural—bukan entitas matematis atau fisik) (Parncutt, 2018: 475). Melihat Pendapat Parncutt tersebut memungkinkan bahwa dalam karawitan Sunda, interval yang digunakan dalam praktik bisa sangat dipengaruhi oleh kebiasaan dan

pengalaman mendengar musik di masyarakat, tidak hanya berdasarkan angka dalam teori. Parncutt juga menyebutkan bahwa dalam praktik musik secara langsung, intonasi sering kali tidak tetap, melainkan dapat berubah tergantung pada konteks musikal dan sosial (Parncutt, 2018: 479-480). Dalam karawitan Sunda, konsep "rasa" memainkan peran besar dalam bagaimana interval diinterpretasikan, yang menegaskan bahwa teori interval tidak bisa bersifat absolut (Parncutt, 2018: 476). Ini bisa menjelaskan mengapa dalam karawitan Sunda, interval yang dimainkan oleh musisi mungkin tidak selalu sesuai dengan teori yang dituliskan tetapi tetap terdengar "benar" bagi para praktisi dan pendengarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman mendengar dan budaya berperan besar dalam cara kita memahami musik. Selain itu penulis juga menggunakan teori dari Raden Machyar Anggar Koesoemadinata, yaitu mengenai teori rakitan *saléndro* 15 nada. Teori ini digunakan untuk data pembandingan seberapa tinggi tingkat kemiripan hasil pelarasan yang dilakukan oleh Mang Ayi dengan teori yang dirumuskan oleh Raden Machyar Angga Koesoemadinata yaitu teori rakitan *saléndro* 15 nada.

1.6. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena interval sistem nada dalam karawitan Sunda melalui perbedaan antara teori dan praktik di lapangan. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi langsung, wawancara mendalam, dan eksperimen nada. Pendekatan ini dipilih untuk mengidentifikasi perbedaan antara praktik penggunaan laras *saléndro* yang diterapkan Mang Ayi pada *waditra* dengan teori sistem nada yang dirumuskan oleh Raden Machyar Angga Koesoemadinata.

Penggunaan pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai sistem nada dalam konteks budaya dan sosial (Creswell, 2014: 185). Metode deskriptif-analitis memungkinkan peneliti menguraikan fenomena perbedaan interval sistem nada karawitan Sunda berdasarkan pengamatan langsung dan analisis wawancara dengan praktisi dan akademisi, dalam hal ini peneliti memilih Mang Ayi sebagai objek penelitian. Teknik ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengungkapkan berbagai pendapat dan interpretasi yang melibatkan pengalaman subjektif

serta persepsi musikal seniman karawitan Sunda, yang mungkin tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Untuk mendukung kajian teoritis, studi pustaka dilakukan secara online di jurnal-jurnal online di antaranya jurnal *Panggung* ISBI Bandung, jurnal *Paraguna* ISBI Bandung, jurnal ISI Surakarta dan *website* di antaranya *ResearchGate*, *Jstore*, dan *Academia*. Studi pustaka juga dilakukan secara langsung dengan mengunjungi perpustakaan-perpustakaan, di antaranya perpustakaan ISBI Bandung, Perpustakaan UPI Bandung dan Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Jawa Barat (DISPUSIBDA JABAR). Studi pustaka dilakukan dengan merujuk pada karya-karya dalam kajian etnomusikologi, musikologi dan psikokultural. Observasi dilakukan pada *waditra* (alat musik) *kacapi* dan pelarasan *saléndro* yang diterapkan oleh Mang Ayi dalam karawitan Sunda. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi variasi nada dan interval yang seringkali berbeda dengan standar teoritis yang diusulkan oleh Raden Machyar Angga Koesoemadinata. Wawancara dilakukan dengan Mang Ayi. Wawancara ini dilakukan untuk mengeksplorasi pemahaman tentang interval nada dan bagaimana perbedaan teoretis serta praktik ini dipersepsikan dalam konteks budaya Sunda. Teknik ini

memberikan data kualitatif yang memperkaya analisis mengenai perbedaan teori dan praktik (Bogdan & Biklen, 2007: 103).

Pengukuran frekuensi nada dilakukan menggunakan *Tunner* digital dan aplikasi *DAW Logic Pro* untuk memperoleh data terkait frekuensi nada pada *waditra kacapi*. Data ini berfungsi sebagai pembanding antara interval yang dihasilkan dari tuning laras *saléndro* yang dipraktikan Mang Ayi dengan interval laras *saléndro* yang dirumuskan Raden Machyar Angga Kusumadinta. Metode yang digunakan untuk mencari interval dan mencari tingkat kemiripan laras adalah metode perbandingan interval kumulatif. Data dianalisis menggunakan pendekatan triangulasi untuk memastikan validitas hasil penelitian melalui pembandingan data dari berbagai sumber, yaitu hasil observasi, wawancara, dan eksperimen (Patton, 2015: 316). Pendekatan triangulasi membantu peneliti memahami bagaimana teori interval nada menurut Koesoemadinata diterapkan atau disesuaikan oleh para seniman Sunda di lapangan.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai perbedaan antara praktik yang dilakukan oleh

Mang Ayi dengan konsep teoretis dalam konteks pelarasan nada karawitan Sunda.

1.7. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun dengan menggunakan sistematika sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan.

Terdiri dari beberapa sub bab yaitu Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

- Bab II Tinjauan Umum

Berisi tentang penjelasan mengenai biografi Mang Ayi dan laras dalam karawitan Sunda mulai dari sistem nada yang dianut oleh laras *saléndro*, jarak nada dalam laras *saléndro* secara teori yang dirumuskan oleh Raden Machyar Angga Kususmadinata.

- Bab III Pembahasan

Pada Bab III ini menjelaskan hasil analisis terhadap praktik Mang Ayi dalam menerapkan laras *saléndro* pada *waditra kacapi*, dengan mempertimbangkan aspek teknis penyetelan dan pola interval yang

dihasilkan, selanjutnya Mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana faktor budaya serta pengalaman musikal membentuk pemahaman Mang Ayi dalam mengimplementasikan interval laras *saléndro* pada *waditra kacapi*, dengan pendekatan psikokultural.

- Bab IV Penutup dan Kesimpulan

Pada Bab IV ini berisi rangkuman dari hasil penelitian dan refleksi dari temuan utama. Pembahasannya mencakup kesimpulan penelitian, implikasi temuan penelitian, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya

